

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian pola komunikasi jarak jauh keluarga mahasiswa perantau dalam upaya preventif terhadap perilaku menyimpang dengan pendekatan studi kasus pada sembilan keluarga mahasiswa perguruan tinggi di Kota Medan ini menghasilkan beberapa kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis peneliti dibantu dengan NVivo 15, kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pola komunikasi jarak jauh keluarga mahasiswa perantau menunjukkan dua kecenderungan, yaitu tujuh keluarga konsensual dan dua keluarga protektif. Keluarga konsensual menggabungkan keterbukaan percakapan dengan keselarasan nilai keluarga, sedangkan keluarga protektif terbentuk melalui proteksi berbasis otoritas dan pada keluarga lainnya proteksi berbasis kecemasan serta pengalaman risiko. Kedua kecenderungan pola tersebut tetap dapat digunakan dalam upaya preventif terhadap perilaku menyimpang. Pola tersebut dipelihara melalui komunikasi yang rutin (tidak harus setiap hari), keterbukaan, pemanfaatan media, penguatan nilai agama, dan komunikasi preventif berbasis risiko. Mahasiswa dapat memilih hal yang disampaikan berdasarkan topik dan kedekatan, membatasi informasi, atau menggunakan fitur *hide story* agar aktivitas tertentu tidak terlihat oleh anggota keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa anggota keluarga perlu waspada dan tidak hanya mengandalkan unggahan media sosial atau tampilan selama *video call* sebagai gambaran utuh kehidupan mahasiswa. Kewaspadaan tersebut sebaiknya diwujudkan melalui komunikasi terbuka, pengenalan terhadap perubahan perilaku, dan pemberian ruang aman bagi mahasiswa untuk bercerita, bukan melalui pemeriksaan yang berlebihan. Ketegasan komunikasi juga meningkat secara situasional ketika keluarga membicarakan risiko yang dipersepsikan serius.
2. Upaya preventif keluarga mahasiswa perantau dilakukan melalui pemanfaatan polimedia. Kekhususan temuan terlihat pada penggunaan

game online dan *e-commerce* oleh salah satu keluarga sebagai bentuk kebersamaan dan dukungan material. Pemanfaatan polimedia berguna untuk membangun kehadiran dan pengawasan jarak jauh; perluasan jaringan pengawasan; serta penyampaian pesan yang kontekstual, dialogis, dan berorientasi relasional. Ketiga upaya tersebut memperkuat kapasitas keluarga dalam memperoleh informasi, memberikan dukungan, menginternalisasikan nilai agama dan keluarga, serta membantu mahasiswa mempertimbangkan risiko. Namun, upaya ini tidak menjamin perilaku menyimpang dapat dicegah sepenuhnya karena pengawasan media bersifat parsial dan mahasiswa tetap memiliki kemampuan menyeleksi informasi.

6.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran praktis dan akademis sebagai berikut:

1. Bagi keluarga mahasiswa perantau, disarankan membangun komunikasi yang terbuka, dialogis, dan menyeimbangkan antara komunikasi untuk membangun kedekatan dengan pengawasan secara konsisten. Keluarga terutama orang tua perlu menyadari bahwa mahasiswa berada pada fase remaja akhir menuju dewasa awal sehingga pendidikan dan pengasuhan yang tepat tidak lagi memosisikan mereka sebagai anak kecil. Keluarga perlu menerapkan andragogi dan memberi ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan masalah, pendapat, dan kondisi emosional tanpa khawatir dihakimi. Nasihat sebaiknya disampaikan secara kontekstual dengan menggunakan contoh kasus yang relevan serta mempertimbangkan waktu dan kesiapan emosional mahasiswa.
2. Pemanfaatan media komunikasi perlu dilakukan secara proporsional. WhatsApp, panggilan suara, *video call*, media sosial, maupun media lainnya dapat digunakan sesuai kebutuhan, tetapi tidak dijadikan alat kontrol yang berlebihan. Temuan mengenai penggunaan fitur *hide story* menunjukkan bahwa informasi digital tidak selalu menggambarkan kondisi mahasiswa secara utuh. Oleh karena itu, kewaspadaan orang tua

perlu dibangun melalui pengenalan terhadap perubahan perilaku, pola komunikasi, dan kondisi emosional mahasiswa, bukan hanya melalui pengamatan melalui media.

3. Anggota keluarga perlu meningkatkan kecakapan literasi digital agar dapat memberikan variasi dukungan emosional maupun material secara jarak jauh melalui pemanfaatan media. Variasi dukungan emosional seperti memberikan pesan penyemangat, bermain *game online* bersama, berbagi konten hiburan, dan sebagainya. Variasi dukungan material seperti memberikan barang atau makanan melalui *e-commerce*. Hal tersebut membantu untuk membangun kedekatan dan hal ini akan menjadi modal penting agar pesan preventif lebih mudah diterima mahasiswa.
4. Keterlibatan anggota keluarga lain, teman, atau lingkungan kos dapat dimanfaatkan sebagai jaringan dukungan, terutama ketika mahasiswa membutuhkan pertolongan langsung. Namun, keterlibatan tersebut perlu dimanfaatkan secara bijak dan tidak berubah menjadi pengawasan tersembunyi yang dapat mengurangi kepercayaan mahasiswa kepada keluarga.
5. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan kota perantauan lain yang memiliki karakteristik sosial berbeda, studi dengan metode yang berbeda (kuantitatif) untuk generalisasi, atau memperdalam kajian mengenai peran spesifik ayah dalam komunikasi keluarga jarak jauh yang dalam penelitian ini cenderung kurang dominan dibandingkan peran ibu. Kajian berikutnya juga dapat menelaah perubahan pola komunikasi keluarga secara longitudinal sejak mahasiswa mulai merantau hingga mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya.